



Menata Iklim Sekolah Yang Kondusif pada Lembaga Pendidikan Islam

Febri Janatul Yuda¹, Junaidi²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

Corresponding Author: ✉ febryjannatulyuda@gmail.com

ABSTRACT

ARTICLE INFO

Article history:

Received

05 August 2024

Revised

15 August 2024

Accepted

07 September 2024

Key Word

How to cite

Iklim sekolah yang kondusif merupakan elemen penting dalam mendukung proses pendidikan yang efektif, khususnya pada lembaga pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi dalam menciptakan iklim sekolah yang kondusif, dengan menitikberatkan pada nilai-nilai Islam sebagai landasan utama. Faktor-faktor seperti hubungan interpersonal, kepemimpinan yang inspiratif, penerapan nilai-nilai moral, dan lingkungan fisik yang mendukung dikaji sebagai komponen utama. Metode penelitian melibatkan pendekatan kualitatif melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi di lembaga pendidikan Islam tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa iklim sekolah yang kondusif dapat dibangun melalui kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua, didukung oleh manajemen sekolah yang berbasis pada prinsip-prinsip Islam. Penekanan pada akhlak mulia, komunikasi yang efektif, dan pembelajaran berbasis nilai menjadi kunci keberhasilan dalam menciptakan suasana yang harmonis dan produktif. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan lembaga pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan generasi yang unggul secara akademik dan berakhlak mulia.

Iklim, Kondusif, Pendidikan Islam.

<https://pusdikra-publishing.com/index.php/jsr>



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia menurut ukuran normatif. Disisi lain proses perkembangan dan pendidikan manusia tidak hanya terjadi dan dipengaruhi oleh proses pendidikan yang ada dalam sistem pendidikan formal (sekolah) saja. Manusia selama hidupnya selalu akan mendapat pengaruh dari keluarga, sekolah, dan masyarakat luas. Ketiga lingkungan itu sering disebut sebagai tripusat pendidikan. Dengan kata lain proses perkembangan pendidikan manusia untuk mencapai hasil yang maksimal tidak hanya tergantung tentang bagaimana sistem pendidikan formal dijalankan. Namun juga tergantung pada

lingkungan pendidikan yang berada diluar lingkungan formal (Haris, 2015; Saputra et al., 2024).

Lingkungan yang nyaman dan mendukung terselenggaranya suatu pendidikan amat dibutuhkan dan turut berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan (Latifa et al., 2024). Demikian pula dalam sistem pendidikan Islam, lingkungan harus diciptakan sedemikian rupa sesuai dengan karakteristik pendidikan Islam itu sendiri. Dalam literatur pendidikan, lingkungan biasanya disamakan dengan institusi atau lembaga pendidikan. Meskipun kajian ini tidak dijelaskan dalam al-Qur'an secara eksplisit, akan tetapi terdapat beberapa isyarat yang menunjukkan adanya lingkungan pendidikan tersebut. Oleh karenanya, dalam kajian pendidikan Islam pun, lingkungan pendidikan mendapat perhatian (Marini & Hamidah, 2014).

Sekolah adalah suatu lembaga dimana seorang peserta didik dapat menuntut ilmu secara formal dan merupakan wadah bagi para peserta didik dalam menentukan arah atau langkah yang ingin ditempuh serta untuk menentukan cita-cita yang ingin mereka capai untuk masa depannya (Latifa et al., 2024). Sekolah harus dapat dikelola dan diberdayakan agar mampu mewujudkan predikat sebagai sekolah yang berkualitas yang mampu memproses siswa yang pada akhirnya akan menghasilkan produk (output) secara optimal. Sekolah sebagai suatu organisasi yang dirancang untuk dapat memberikan sumbangan atau kontribusi dalam upaya meningkatkan kualitas kehidupan bermasyarakat dan sebagai bagian terdepan dalam mengemban amanah untuk membentuk manusia yang berkualitas, tentunya dimulai dengan iklim sekolah yang berkualitas yang nantinya akan berperan untuk kemajuan sekolah (Marini & Hamidah, 2014).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (library research), yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber bacaan yang relevan (Sugiyono, 2019). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku dan literatur yang memuat kajian tentang pemikiran Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, khususnya yang berkaitan dengan bidang pendidikan. Peneliti akan menganalisis berbagai referensi tersebut untuk memahami pandangan dan kontribusi Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi terhadap pengembangan pendidikan.

Melalui pendekatan pustaka ini, penelitian berfokus pada pengumpulan dan kajian literatur yang relevan, baik yang diterbitkan oleh tokoh-tokoh ahli dalam bidang pendidikan maupun oleh para peneliti lain yang telah membahas pemikiran Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi. Proses analisis data akan dilakukan dengan cara menelaah dan mengevaluasi berbagai sumber yang ada untuk menggali ide dan konsep yang dikembangkan oleh beliau dalam konteks pendidikan Islam di Minangkabau.

Penelitian ini tidak hanya akan membahas pemikiran Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi dalam konteks historis, tetapi juga menganalisis relevansi dan aplikasinya dalam pendidikan Islam masa kini. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami pemikiran beliau serta penerapannya dalam pendidikan Islam, terutama di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Iklim Sekolah

Iklim sekolah merupakan suasana lingkungan di sekolah yang dirasakan oleh warga sekolah yang ada di sekolah (Sugiarti & others, 2020). Marzuki dalam Supardi, berpendapat bahwa iklim sekolah yaitu suasana sekitar sekolah yang kondusif untuk proses pembelajaran yang dapat meningkatkan prestasi akademik peserta didik (Supardi, 2013). Start dalam Aziz, juga berpendapat bahwa iklim sekolah ciri-ciri psikologis dari suatu sekolah yang satu dengan sekolah yang lain yang mempengaruhi tingkah laku guru dan peserta didik di sekolah (Aziz, 2014). Iklim sekolah yaitu seperangkat atribut yang memberi warna atau karakter, spirit, etos, suasana batin setiap sekolah (Daryanto, 2015). Senada menurut ahli di atas iklim sekolah yaitu situasi atau suasana yang muncul karena adanya hubungan antara kepala sekolah dengan guru, guru dengan guru, guru dengan peserta didik yang menjadi ciri khas sekolah yang ikut mempengaruhi proses belajar mengajar di sekolah (Hardiyati & Baroroh, 2023).

Dengan dasar beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa iklim sekolah adalah situasi atau suasana yang muncul karena adanya hubungan antara kepala sekolah dengan guru, guru dengan guru, guru dengan peserta didik, atau hubungan antar peserta didik yang menjadi ciri khas sekolah yang ikut memengaruhi proses belajar mengajar di sekolah.

Penggunaan istilah "Iklim Sekolah" mulai digunakan di Indonesia mulai tahun 2001 oleh Depdiknas, dalam rangka implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS). Dari pemahaman itu, dapat diketahui bahwa iklim sekolah merupakan salah satu aspek manajemen yang selama ini ditangani secara sentralis menjadi salah satu aspek yang didesentralisasikan ke sekolah.

Teori Ekologi

Teori ekologi perkembangan anak diperkenalkan oleh Uri Bronfenbrenner, seseorang ahli psikologi dari Cornell University Amerika Serikat. Teori ekologi memandang bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh konteks lingkungan. Hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungan yang akan membentuk tingkah laku individu tersebut. Teori ekologi memandang perkembangan anak dari tiga sistem lingkungan yaitu mikrosistem, eksosistem, dan makrosistem. Ketiga sistem

tersebut membantu perkembangan individu dalam membentuk ciri ciri fisik dan mental tertentu

Teori ekologi perkembangan merupakan salah satu teori yang mencoba menguraikan pengembangan pendidikan karakter anak dengan pendekatan ekologi. Pendekatan tersebut dilakukan melalui lima subsistem yang relevan dengan Pendidikan Agama Islam di lingkungan sekolah yakni, 1) mikrosistem, yang mengkaji setting di mana individu hidup, 2) mesosistem, mengkaji interaksi antar faktor-faktor dalam sistem mikro yang meliputi hubungan antara beberapa mikrosistem atau beberapa konteks, 3) eksosistem, mengkaji pengalaman-pengalaman dalam setting sosial lain di mana anak tidak memiliki peran yang aktif tetapi berefek pada pengembangan karakternya, 4) makrosistem, kajian tentang peran kebudayaan dalam pendidikan karakter, dan 5) kronosistem, yang meliputi kajian terkait pemolaan peristiwa-peristiwa sepanjang rangkaian kehidupan dan keadaan sosiohistoris (Salsabila, 2018).

Secara Psikologis, lingkungan mencakup segala stimulasi yang diterima oleh individu mulai sejak dalam konsepsi, kelahiran, sampai matinya. Stimulasi itu misalnya, berupa sifat genius, interaksi genius, selera, keinginan, perasaan, tujuan-tujuan, minat, kebutuhan, kemauan, emosi, dan kapasitas intelektual (Helmiannoor, n.d.)

Secara Sosio Cultural, lingkungan mencakup segenap stimulasi, interaksi, dan kondisi eksternal dalam hubungannya dengan perlakuan ataupun karya orang lain. Lingkungan pendidikan merupakan lingkungan yang dapat menunjang suatu proses kependidikan atau bahkan secara langsung digunakan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan (Zubaidillah, 2018).

Faktor-Faktor Penentu Iklim Sekolah

Secara umum faktor-faktor Penentu yang perlu diperhatikan dalam iklim dan budaya sekolah sebagai berikut:

1. Tujuan dan sasaran pendidikan nasional dalam pembangunan bukan hanya untuk menciptakan golongan elit dan kaum intelektual, melainkan membentuk manusia Indonesia secara utuh melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan bagi peranannya pada masa mendatang.
2. Peserta didik merupakan subjek sekaligus objek pendidikan. Perubahan perilaku peserta didik ditentukan oleh pengalaman belajarnya di samping faktor-faktor bawaan.
3. Mendidik merupakan pekerjaan profesional, memberikan petunjuk bahwa tidak setiap orang dapat melaksanakan profesi mendidik (pendidik).
4. Isi pendidikan merupakan segala pengalaman yang harus dimiliki peserta didik sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai melalui proses pendidikan.
5. Keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh kelengkapan fasilitas dan sumber belajar.

Adapun Faktor-faktor lain, Pembentuk Kebudayaan adalah sebagai berikut:

1. Pola pikir manusia yang terus berevolusi dalam memersepsi alam dan kehidupan
2. Pola hidup yang ditunjang oleh berbagai alat penunjang kehidupan
3. Pola tingkah laku yang diikat oleh nilai-nilai (Saefullah, 2012).

Iklm Sekolah dan Variabelnya

Dalam melaksanakan tugas, seseorang bisa saja dipengaruhi atau tidak dipengaruhi oleh lingkungan di mana dia berada atau bertugas. Seseorang dapat terlatih mengemukakan pendapat kepada guru dengan baik, mungkin karena suasana di sekolah mendukung untuk melakukan itu. Demikian juga sebaliknya, seorang murid yang tidak sopan mungkin karena lingkungan sekolahnya tidak pernah memberikan contoh yang baik. Paragraf-paragraf berikut mendiskusikan studi para ahli tentang keterkaitan antara lingkungan dengan tingkah laku seseorang di lembaga kerja sekolah, mengemukakan:

a. Iklm Sekolah dan Tingkah Laku serta Kepuasan Kerja Guru

Studi tentang keterkaitan antara iklim lembaga kerja dan tingkah laku seseorang sebenarnya telah dimulai sejak 1935, yang di antaranya dilakukan oleh Lewin (1935). Dia berpendapat bahwa tingkah laku merupakan akibat keterkaitan antara pribadi pegawai/ guru dengan lingkungan. Pendapat Lewin dapat diformulasikan dalam suatu rumus matematik, yaitu: $B = (P.E)$ B= Behaviour, P = Personality, E = Environment. Dengan dasar pendapat-pendapat tersebut, maka dapat dimengerti bahwa lingkungan (sekolah) dapat menyebabkan perubahan tingkah laku anak dan juga guru, yang pada gilirannya juga akan memengaruhi prestasi kerja mereka. Oleh karena itu, kepala sekolah mempunyai peranan penting dalam menciptakan iklim kerja yang kondusif. Di samping hal di atas, iklim sekolah juga berkaitan dengan kepuasan kerja guru.

b. Iklm Sekolah dan Motivasi Kerja Guru

Pembelajaran yang efektif memerlukan peranan guru. Guru harus menjalankan kerja dan tugas dengan baik dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Agar ketiga hal tersebut (perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran) terlaksana dengan baik, diperlukan motivasi kerja guru dalam melakukannya

c. Iklm Sekolah dan Semangat Kerja Guru

Semangat kerja menggambarkan adanya kemauan dan keinginan seseorang untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan sebaik mungkin dan penuh kesungguhan. Semangat kerja atau moral kerja itu adalah sikap kesediaan perasaan yang memungkinkan seorang karyawan untuk menghasilkan pekerjaan yang lebih banyak dan lebih tanpa menambah keletihan, yang menyebabkan karyawan.

dengan antusias ikut serta dalam kegiatan-kegiatan dan usaha-usaha kelompok dan membuat karyawan tidak mudah terpengaruh luar.

d. Iklim Sekolah dan Kreativitas guru

Kreativitas memegang peranan yang penting dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Menurut Rohidi (1994), tidak berlebihan jika dikatakan bahwa kreativitas memegang peranan yang sangat penting, sebagai jiwanya perkembangan atau perubahan dan kemajuan suatu bangsa. Kreativitas dapat membuat hampir setiap pekerjaan menjadi suatu petualangan dan karier (Ellis dalam Dale, 1992). Dalam penelitian yang dilakukan para psikolog (Harold R. McAlindon dalam Dale Timpe, 1992), disimpulkan bahwa setiap orang dilahirkan kreatif, tetapi daya kreatif ini agak menghilang dalam proses pendewasaan. Untuk menjaga agar kreativitas alami ini tetap hidup dan produktif harus diciptakan kondisi yang memungkinkan guru bisa bebas berkembang. Hal ini menandakan bahwa iklim sekolah berperan dalam mendukung kreativitas guru.

e. Iklim Sekolah dan Kinerja Guru

Pencapaian tujuan sekolah salah satunya tergantung kepada kinerja guru dalam menjalankan fungsinya sebagai guru, mulai dari merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pem. belajaran. Kinerja pegawai yang rendah tidak hanya memberi dampak terhadap hasil kerja pegawai, tetapi juga menunjukkan bahwa tujuan organisasi yang telah ditetapkan tidak tercapai dengan baik. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Ahmady (1990: 34), yang menyatakan bahwa betapa pun baik dan lengkapnya program pekerjaan, metode, media, sarana, dan prasarana yang ada, namun keberhasilan organisasi terletak pada kinerja pegawai. Menurut Salim Peter dalam Usman (2010: 488), kinerja adalah usaha yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam rangka mencapai tujuan organisasi bersangkutan, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral maupun etika.

f. Iklim Sekolah dan Prestasi Kerja Guru

Peranan guru sangat penting dalam keberhasilan sebuah sekolah. Untuk meningkatkan mutu sekolah, maka dibutuhkan prestasi kerja guru. Prestasi kerja guru dipengaruhi oleh faktor lingkungan, salah satunya iklim sekolah. Dalam hal ini sangat penting untuk membentuk iklim sekolah agar tercipta prestasi kerja guru. Dengan terbentuknya suatu iklim sekolah yang baik, maka mendorong guru-guru meningkatkan prestasi kerjanya. Davies dan Shackleton (1982) menyatakan bahwa iklim organisasi yang positif memengaruhi tingkah laku guru, dan mendorong guru untuk meningkatkan prestasi kerja mereka.

g. Iklim Sekolah dan Disiplin Kerja

Guru Peningkatkan efisiensi pencapaian tujuan dapat diwujudkan melalui disiplin. Oleh karena itulah, disiplin dibutuhkan untuk pencapaian tujuan organisasi yang lebih efisiensi. Adanya disiplin dapat menghasilkan keteraturan dalam organisasi termasuk sekolah. Keteraturan adalah ciri utama organisasi, dan disiplin adalah salah satu metode untuk memelihara keteraturan tersebut.

h. Iklim Sekolah dan Prestasi Belajar Peserta Didik

Proses belajar mengajar erat sekali kaitannya dengan lingkungan atau suasana di mana proses belajar itu berlangsung. Meskipun prestasi belajar juga dipengaruhi oleh banyak aspek, seperti gaya belajar peserta didik, guru, fasilitas yang tersedia, pengaruh iklim sekolah masih sangat penting. Hal ini beralasan, karena ketika peserta didik belajar di sekolah, lingkungan sekolah, baik itu lingkungan fisik maupun nonfisik kemungkinan mendukung mereka atau bahkan malah mengganggu mereka.

i. Iklim Sekolah dan Manajemen Kelas

Untuk menciptakan iklim sekolah yang kondusif di dalam kelas, dibutuhkan peran dari guru dalam memajemen kelas. Manajemen kelas yang baik penting untuk menjaga situasi yang kondusif antara guru dan peserta didik di kelas.

j. Iklim Sekolah dan Perilaku Bullying

Lembaga pendidikan bertugas menciptakan suasana belajar yang kondusif. Namun terjadi saat sekarang ini, maraknya kasus kekerasan yang terjadi di banyak lembaga pendidikan. Kasus kekerasan yang dilakukan oleh pihak yang merasa diri lebih berkuasa atas pihak yang dianggap lebih lemah (bullying).

k. Iklim Sekolah dan Sekolah yang Efektif

Meskipun studi tentang iklim sekolah di Indonesia belum banyak dilakukan, iklim sekolah diakui merupakan salah satu faktor yang memberikan kontribusi untuk menciptakan sekolah yang efektif. Hal ini paling tidak seperti yang terlukis dari pendapat Heneveld dan Craig (1996)

Dapat diketahui bahwa iklim sekolah merupakan salah satu faktor intern dari sekolah yang saling memengaruhi dan dipengaruhi, baik oleh kondisi sekolah mau pun proses pembelajaran. Sekolah yang efektif juga dipengaruhi oleh faktor-faktor input yang mendukung, seperti dukungan yang kuat dari orangtua dan masyarakat, sistem pendidikan yang efektif, dan kecukupan sarana dan prasarana pendidikan. Di samping faktor di atas, sekolah yang efektif juga masih di pengaruhi oleh karakteristik siswa itu sendiri. Beberapa faktor, baik di intern sekolah maupun dari inputnya, diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada outcome atau dampak di antaranya berupa prestasi akademik yang dicapai oleh siswa, partisipasi, keterampilan berhubungan dengan kehidupan sosial, dan kesuksesan ekonomis.

Iklim Sekolah Di Lembaga Pendidikan Islam

Secara etimologi lembaga adalah asal sesuatu, acuan, sesuatu yang memberi bentuk pada yang lain, badan atau organisasi yang bertujuan mengadakan suatu penelitian keilmuan atau melakukan sesuatu usaha. Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa lembaga mengandung dua arti, yaitu: 1) pengertian secara fisik, materil, kongkrit, dan 2) pengertian secara non-fisik, non-materil, dan abstrak,(Ramayulis, 2011).

Dalam bahasa inggris, lembaga disebut institute (dalam pengertian fisik), yaitu sarana atau organisasi untuk mencapai tujuan tertentu, dan lembaga dalam pengertian non-fisik atau abstrak disebut institution, yaitu suatu sistem norma untuk memenuhi kebutuhan. Lembaga dalam pengertian fisik disebut juga dengan bangunan, dan lembaga dalam pengertian nonfisik disebut dengan pranata.

Definisi lain tentang lembaga pendidikan adalah suatu bentuk organisasi yang tersusun relatif tetap atas pola-pola tingkah laku, peranan-peranan relasi-relasi yang terarah dalam mengikat individu yang mempunyai otoritas formal dan sangsi hukum, guna tercapainya kebutuhan-kebutuhan sosial dasar (Daen, 1973).

Daud Ali dan Habibah Daud menjelaskan bahwa ada dua unsur yang kontradiktif dalam pengertian lembaga, pertama pengertian secara fisik, materil, kongkrit dan kedua pengertian secara non fisik, non materil dan abstrak. Terdapat dua versi pengertian lembaga dapat dimengerti karena lembaga ditinjau dari segi fisik menampakkan suatu badan dan sarana yang didalamnya ada beberapa orang yang menggerakkannya, dan ditinjau dari aspek non fisik lembaga merupakan suatu sistem yang berperan membantu mencapai tujuan (Ali & Daud, 1995).

Pendidikan Islam sebagai suatu sistem, perkembangannya terus menjadi pembicaraan menarik di kalangan praktisi pendidikan. Lembaga Pendidikan islam adalah lembaga-lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan kementerian agama seperti madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi agama Islam. Selain itu, Lembaga pendidikan islam bukan hanya sekedar melakukan upaya transformasi ilmu akan tetapi jauh lebih kompleks dan lebih penting dari itu, yakni mentransfomasikan nilai nilai yang terkandung dalam ajaran Islam dan membentuk pribadi yang selaras dengan nilai-nilai tersebut. Saat ini perkembangan pendidikan islam di Indonesia tidak hanya terlepas dari peran masjid, lembaga pendidikan pesantren dan institusi-institusi dibawah kementerian agama saja melainkan perkembangannya sudah merambah pada sektor pendidikan umum. Seperti berkembangnya boarding school dan pendidikan umum yang melakukan kolaborasi dengan pendidikan islam terpadu. Perkembangan tersebut tentu menjadi titik awal berkembangnya pendidikan islam di Indonesia. Terlebih kemajuan jaman saat ini mengharuskan pendidikan islam dikemas dengan menarik dan mampu diakses dengan mudah oleh masyarakat (Ahmad, 2021).

Beberapa Penelitian dilakukan untuk melihat iklim sekolah di Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia diantaranya dilakukan oleh Rusmini Sugiarti dkk (2020) untuk melihat Hubungan Antara Iklim Sekolah Dengan Motivasi Berprestasi Pada Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Martapura dalam penelitian ini menyebutkan adanya keterkaitan iklim sekolah dengan motivasi berprestasi siswa. Penelitian dilakukan kepada 200 subjek dan diketahui hasil variabel motivasi berprestasi menunjukkan sebanyak 183 subjek (91,5%), memiliki motivasi berprestasi sedang yang artinya memiliki tingkat motivasi berprestasi dengan taraf cukup baik dimana para santri mampu menyelesaikan tugas serta menyukai tugas dengan taraf yang sedang maupun tinggi, bertanggung jawab secara pribadi atas tugas yang diberikan dan 17 subjek (8,5%) memiliki tingkat motivasi berprestasi pada kategori tinggi yang artinya para santri memiliki motivasi berprestasi dengan taraf yang sangat baik dalam hal berinovatif pada saat proses belajar-mengajar, bertanggung jawab penuh secara pribadi terhadap tugas yang diberikan secara pribadi, serta sangat menyukai tugas dan mampu menyelesaikannya dengan tepat waktu. Dengan demikian sumbangan efektif iklim sekolah dengan motivasi berprestasi adalah sebesar 6%, sedangkan 94% sisanya merupakan sumbangan dari variabel-variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini (Sugiarti & others, 2020).

Penelitian lainnya dilakukan oleh Masitha Fahmi Wardhani, dkk (2013) untuk melihat Hubungan Antara Iklim Sekolah Dengan Kemandirian Siswa Sma Pondok Modern Selamat Kendal. Hasil penelitian menunjukkan, 22,8% variasi kemandirian siswa SMA Pondok Modern Selamat Kendal dipengaruhi oleh iklim sekolah. Sisanya 77,2% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini (Wardhani & others, 2013).

Penelitian lainnya dilakukan oleh Lilis Safitri, dkk. (2018) untuk melihat Iklim Organisasi Dan Kinerja Pegawai Di Sekolah Berbasis Pondok Pesantren. Hasil penelitian menunjukkan dari 158 responden diketahui bahwa 0% menyatakan iklim organisasi berada pada kategori rendah, 40,5% pada kategori sedang dengan jumlah responden sebanyak 64 orang, dan 59,5% pada kategori tinggi dengan jumlah responden sebanyak 94 orang. Berdasarkan dari penilaian dari setiap sub variabel yang ada pada variabel iklim organisasi, hasil perhitungan sub variabel keadaan lingkungan sosial menunjukkan penilaian tertinggi, hal ini menunjukkan bahwa pegawai merasa sangat nyaman dengan keadaan lingkungan sosial tempat mereka bekerja. Perasaan nyaman tersebut dapat timbul dari interaksi yang dilakukan oleh setiap pegawai. Perasaan pegawai yang nyaman tersebut menciptakan iklim organisasi yang kondusif, sehingga dengan terciptanya iklim organisasi yang kondusif di sekolah (Safitri & others, 2018).

KESIMPULAN

Penggunaan istilah "Iklim Sekolah" mulai digunakan di Indonesia mulai tahun 2001 oleh Depdiknas, dalam rangka implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS). Iklim sekolah menurut Hoy dan Miskell adalah karakteristik internal sekolah yang membedakan dengan sekolah lainnya, yang dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang, dan merupakan produk akhir dari interaksi antar kelompok peserta didik di sekolah, guru-guru dan para pegawai tata usaha yang bekerja untuk mencapai keseimbangan antara dimensi organisasi (sekolah) dengan dimensi individu. Produk produk itu mencakup nilai-nilai, kepercayaan sosial dan standard sosial. Iklim sekolah dapat berjalan dengan baik berkat kolaborasi beberapa pihak, diantaranya: orang tua, guru, peserta didik, kepala sekolah, superintendent, dewan pendidikan (board of education), pegawai pusat, masyarakat, pegawai non edukatif (non teaching staff). Perbaikan iklim sekolah dilakukan agar lingkungan sekolah berada dalam lingkungan yang kondusif. Untuk melakukan perbaikan iklim sekolah tersebut, Fisher dan Fraser mengajukan lima langkah umum dengan membuat iklim sekolah yang diinginkan (preferred) sebagai acuan perbaikan. Kelima langkah itu adalah: penilaian awal (assessment), umpan balik (feedback), refleksi dan diskusi (reflection and discussion), campur tangan perbaikan (intervention), dan penilaian ulang (reassessment).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, E. S. (2021). Peran Pendidikan Agama Islam terhadap Akhlakul Karimah Anak. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 19(1), 176-190. <https://doi.org/10.47467/mk.v19i2.430>
- Ali, M. D., & Daud, H. (1995). *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*. Raja Grafindo Persada.
- Aziz, M. (2014). *Hubungan iklim sekolah dan kebiasaan belajar dengan prestasi hasil belajar siswa SMP Negeri 2 Tanah Jambo Aye Aceh Utara*.
- Daien, A. (1973). *Pengantar ilmu pendidikan*. Usaha Nasional.
- Daryanto. (2015). *Pengelolaan budaya dan iklim sekolah*. Gava Media.
- Hardiyati, M., & Baroroh, U. (2023). Tujuan dan Materi Pendidikan dalam Perspektif Al-Quran. *Jurnal Penelitian*, 13(1), 97. <https://doi.org/10.21043/jp.v13i1.4921>
- Haris, M. (2015). Pendidikan Islam dalam Perspektif Prof. H.M Arifin. *Umotu Quro, Jurnal Unumu Quro*, 6(2), 1-19.
- Helmiannoor. (n.d.). *Urgensi menciptakan lingkungan pendidikan Islam dalam perspektif ekologi, psikologi, dan sosiologi*.
- Latifa, M., Pratama, A. R., Hasan, R. H., Kamal, M., & Zakir, S. (2024). Evaluation of Interactive Learning Through the Quizizz Application at MTsN 2 Payakumbuh City. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(2). <https://doi.org/10.18860/jpai.v10i2.24400>

- Marini, C. K., & Hamidah, S. (2014). Pengaruh self-efficacy, lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah terhadap minat berwirausaha siswa SMK jasa boga. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 4(2), 195-207. <https://doi.org/10.21831/jpv.v4i2.2545>
- Ramayulis. (2011). *Ilmu pendidikan Islam* (9th ed.). Kalam Mulia.
- Saefullah. (2012). *Manajemen pendidikan Islam* (1st ed.). Pustaka Setia.
- Safitri, L., & others. (2018). Iklim organisasi dan kinerja pegawai di sekolah berbasis pondok pesantren. *Jamp: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(2), 227. <https://doi.org/10.17977/um027v1i22018p222>
- Salsabila, U. H. (2018). Teori ekologi Bronfenbrenner sebagai sebuah pendekatan dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. *Journal Al-Manar*, 7(1), 142. <https://doi.org/10.36668/jal.v7i1.72>
- Saputra, J., Hilalludin, H., & ... (2024). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Indonesia. ... *Pendidikan Dan Ilmu ...*, 2(4). <https://jurnal.itbsemarang.ac.id/index.php/JUPENDIS/article/view/2185>
- Sugiarti, R., & others. (2020). Hubungan antara iklim sekolah dengan motivasi berprestasi pada santri di Pondok Pesantren Darussalam Martapura. *Jurnal Kognisia*, 3(1), 126.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R\&D*. Alfabeta.
- Supardi. (2013). *Kinerja Guru*. Rajawali Pers.
- Wardhani, M. F., & others. (2013). Hubungan antara iklim sekolah dengan kemandirian siswa SMA Pondok Modern Selamat Kendal. *Jurnal Empati Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro*, 2(3), 8. <https://doi.org/10.14710/empati.2013.7365>
- Zubaidillah, M. H. (2018). Konsep pendidikan Islam dalam Al-Quran perspektif Muhammad Sayyid Ahmad al-Musayyar. *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan*, 176-193.